



## **UPAYA PEMBELAJARAN KITAB AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMP PELITA AL-QURAN KRASAK WONOSOBO**

**Luthfiana Ulfa Maulida**

Universitas Sains Al-Qur'an

**Nurul Mubin**

Universitas Sains Al-Qur'an

**Ngatoillah Linnaja**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*Email: [vialuth82@gmail.com](mailto:vialuth82@gmail.com), [nurulmubin@unsiq.ac.id](mailto:nurulmubin@unsiq.ac.id), [ngatoillahlinnaja@unsiq.ac.id](mailto:ngatoillahlinnaja@unsiq.ac.id)*

**Abstrak.** *Problems related to student behavior such as impoliteness, low awareness of moral values, and the influence of external social environments have emerged at SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo. The school responded by integrating the book Al-Arba'in An-Nawawiyyah into the learning program to strengthen character education. This study aims to analyze the implementation of the learning process, the teacher's efforts in instilling character values, and the supporting and inhibiting factors involved. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observations, interviews, and documentation involving the principal, the teacher responsible for the subject, and students. The findings show that the learning of Al-Arba'in is implemented through the recitation of hadiths, explanation of meanings, teacher modeling, and habituation of moral practices in daily activities. This learning approach contributes to the development of religious, honest, disciplined, polite, and responsible student character. Supporting factors include the pesantren-based school environment, teacher competence, and habituation programs. Inhibiting factors arise from external social influences and limited instructional time. The study concludes that integrating classical Islamic texts into learning can strengthen student character when supported by contextual and consistent pedagogical strategies.*

**Keywords:** *Al-Arba'in An-Nawawiyyah, learning, student character, moral values, SMP Pelita Al-Qur'an.*

**Abstrak** Perilaku siswa yang kurang sopan, rendahnya kesadaran akhlak, dan pengaruh pergaulan luar sekolah menjadi masalah yang muncul di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo. Sekolah merespons dengan memasukkan kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah sebagai materi pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran kitab tersebut, upaya guru dalam menanamkan nilai karakter, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru pengampu, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-Arba'in diterapkan melalui pembacaan hadis, penjelasan makna, keteladanan, dan pembiasaan akhlak dalam aktivitas harian. Pembelajaran ini berperan dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang berbasis pesantren, kompetensi guru, dan program pembiasaan. Adapun penghambatnya berasal dari pengaruh pergaulan luar sekolah dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kitab klasik dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter siswa jika disertai pendekatan pedagogis yang kontekstual dan konsisten.

**Kata kunci:** *Al-Arba'in An-Nawawiyyah, pembelajaran, karakter siswa, akhlak, SMP Pelita Al-Qur'an.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter memiliki posisi penting dalam proses pendidikan karena sekolah tidak hanya berfungsi memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai nilai moral. Tantangan pembentukan karakter semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, akses informasi yang luas, dan perubahan budaya dalam

kehidupan remaja. Siswa hidup dalam lingkungan yang menawarkan banyak pilihan perilaku dan gaya komunikasi yang baru. Mereka berhadapan dengan informasi dan pergaulan yang tidak selalu sejalan dengan nilai pendidikan Islam. Kondisi ini membuat sekolah perlu menyiapkan strategi pendidikan karakter yang terarah dan sesuai kebutuhan perkembangan siswa (Hidayat, 2018).

SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo menghadapi situasi tersebut. Sekolah dengan nuansa kepesantrenan ini melihat adanya perilaku siswa yang belum mencerminkan akhlak yang diharapkan. Sebagian siswa menunjukkan sikap kurang sopan, ketidakdisiplinan, dan lemahnya tanggung jawab. Kontrol diri siswa juga terlihat kurang stabil ketika menghadapi situasi emosional. Sekolah kemudian berusaha menguatkan nilai akhlak melalui kegiatan pembelajaran berbasis kitab klasik sebagai bentuk respons pendidikan yang lebih mendasar (Sulaiman, 2019).

Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* merupakan salah satu kitab hadis yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam. Kitab karya Imam Nawawi ini berisi 42 hadis pokok tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak lembaga pendidikan memilih kitab ini untuk mananamkan akhlak karena nilai-nilainya mencakup amanah, kejujuran, kesabaran, adab berbicara, kontrol diri, dan kepedulian. Nilai-nilai ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa usia remaja yang sedang berada pada tahap pencarian jati diri (Akbar, 2018).

SMP Pelita Al-Qur'an memilih kitab ini karena sifatnya yang ringkas, mudah dipahami, dan relevan dengan realitas siswa. Guru-guru di sekolah telah terbiasa mengajar kitab klasik sehingga mampu menyampaikan materi sesuai tingkat perkembangan siswa. Pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian teks hadis. Guru mengaitkan makna hadis dengan situasi nyata siswa, seperti hubungan pertemanan, tanggung jawab tugas, dan kontrol emosi. Rahman dalam jurnalnya mengatakan pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai hadis dalam kehidupan mereka (Rahman, 2021).

Pendidikan karakter melalui kitab klasik memerlukan keteladanan yang konsisten. Guru menjadi contoh utama karena perilaku guru lebih sering diamati siswa dibanding materi yang disampaikan. Guru menunjukkan adab sebelum dan selama pembelajaran, memberi arahan ketika siswa kurang sopan, serta menjaga sikap sesuai nilai hadis. Keteladanan seperti ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam pembentukan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari (Hasan, 2019).

Selain keteladanan, pembiasaan akhlak juga menjadi strategi penting. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan salam sebelum masuk kelas, menjaga adab duduk, merapikan tempat belajar, dan membiasakan perilaku sopan saat berinteraksi. Pembiasaan sederhana ini membantu siswa membangun kontrol diri dan sikap hormat terhadap orang lain. Pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter dikenal efektif karena membentuk perilaku melalui pengulangan yang terus-menerus (Mahfud, 2020).

Penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter melalui kitab klasik telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian fokus pada analisis nilai hadis, integrasi kitab

hadis dalam kurikulum, atau metode guru dalam mengajarkan akhlak. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas proses pembelajaran kitab klasik secara langsung di tingkat sekolah menengah pertama. Padahal, masa SMP merupakan fase transisi penting ketika siswa mengalami perubahan emosi dan sosial yang signifikan. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan siswa (Yusuf, 2020). Penelitian ini hadir untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* dilaksanakan di SMP Pelita Al-Qur'an. Penelitian menganalisis proses pembelajaran di kelas, strategi guru dalam menanamkan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh tentang peran kitab *Al-Arba'in* dalam pembentukan karakter siswa di sekolah berbasis pesantren. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif serta memberikan kontribusi pada kajian pendidikan Islam yang mengkaji penggunaan kitab klasik dalam pembelajaran akhlak.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan karakter merupakan proses penting dalam pendidikan Islam karena bertujuan membentuk perilaku dan sikap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia. Pada jenjang SMP, pembentukan karakter menjadi sangat relevan karena siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, sekolah perlu menghadirkan pembelajaran yang mampu memberikan landasan nilai yang kuat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan pendidikan karakter dalam Islam adalah melalui pembelajaran kitab hadis. Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* karya Imam Nawawi berisi hadis-hadis pokok yang mencakup ajaran akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, kesopanan, dan tanggung jawab yang terkandung dalam kitab ini relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter siswa. Pembelajaran hadis tidak hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga penghayatan makna dan penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* sangat dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan sekolah. Guru berfungsi sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai akhlak melalui sikap dan perilaku yang konsisten. Selain itu, pembiasaan akhlak dalam aktivitas sekolah serta lingkungan religius yang mendukung menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai hadis. Dengan memadukan pemahaman materi, keteladanan, dan pembiasaan, pembelajaran kitab hadis dapat berkontribusi secara efektif dalam membentuk karakter siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah dan upaya pembentukan karakter siswa di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan

kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan dan arsip sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dibantu pedoman observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah**

Pembelajaran kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak dilaksanakan sebagai bagian dari program kepesantrenan sekolah. Guru memulai pembelajaran dengan membaca hadis, menjelaskan arti kata, lalu menerangkan makna secara menyeluruh yang dikaitkan dengan kehidupan siswa. Langkah ini sesuai dengan karakter pembelajaran kitab klasik yang menekankan pemahaman makna sebelum praktik (Akbar, 2018).

Guru berperan sebagai pusat pembelajaran karena siswa belum terbiasa mengkaji kitab hadis secara mandiri. Proses penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ceramah digunakan untuk menjelaskan konteks hadis. Tanya jawab dipakai untuk mengecek pemahaman siswa. Diskusi membantu siswa menghubungkan nilai hadis dengan pengalaman sehari-hari. Metode ini lazim digunakan dalam pendidikan Islam karena dinilai efektif menghubungkan teks dengan realitas siswa (Suharto, 2020).

Guru juga mengintegrasikan pembiasaan akhlak dalam setiap sesi pembelajaran. Siswa dibiasakan memberi salam, menjaga adab duduk, dan memperhatikan ketertiban kelas. Pembiasaan akhlak ini memperkuat tujuan pembelajaran bahwa hadis tidak hanya dipahami tetapi perlu diamalkan. Pendekatan pembiasaan dipandang sebagai strategi penting dalam pendidikan karakter (Hidayat, 2018).

Guru memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa. Pada hadis tentang amanah, guru mengaitkannya dengan tugas kelas dan penjagaan fasilitas sekolah. Pada hadis tentang adab bicara, guru menunjukkan contoh percakapan sehari-hari antara siswa dengan teman atau guru. Pendekatan kontekstual seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami pesan hadis (Rahman, 2021).

Lingkungan sekolah yang bernuansa pesantren turut mendukung keberhasilan pembelajaran. Siswa terbiasa dengan kegiatan religius yang memperkuat nilai hadis. Guru juga memanfaatkan momen di luar kelas untuk menegaskan perilaku akhlak yang sesuai ajaran hadis. Lingkungan belajar yang kondusif seperti ini terbukti membantu proses internalisasi nilai (Fauzi, 2017).

Secara keseluruhan pembelajaran kitab Al-Arba'in berlangsung melalui tiga tahap utama. Pertama, pembacaan dan pemahaman teks hadis. Kedua, penjelasan makna dan relevansi nilai akhlak. Ketiga, penerapan nilai melalui pembiasaan dan pengawasan guru. Tiga tahap ini memperlihatkan bahwa pembelajaran diarahkan tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan siswa (Aziz, 2018).

## **2. Upaya Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Siswa**

Guru di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak melakukan beberapa upaya untuk memastikan pembelajaran kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah tidak berhenti pada pemahaman teks tetapi menghasilkan perubahan perilaku. Upaya pertama adalah keteladanan. Guru menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan konsisten dalam bertindak. Keteladanan dianggap sebagai unsur utama dalam pendidikan akhlak karena siswa lebih mudah meniru perilaku daripada menerima teori semata (Hasan, 2019). Ketika membahas hadis tentang adab berbicara, misalnya, guru mencontohkan cara berbicara yang baik, menghindari nada tinggi, dan memberi ruang pada siswa untuk menyelesaikan kalimat. Keteladanan ini menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa meniru perilaku positif.

Upaya kedua adalah pembiasaan. Guru membangun rutinitas akhlak sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Siswa dibiasakan masuk kelas dengan salam, mengatur posisi duduk yang sopan, tidak memotong pembicaraan, serta membereskan tempat belajar sebelum meninggalkan kelas. Pembiasaan membuat nilai dalam hadis menjadi kebiasaan nyata. Pembiasaan ini mengikuti pandangan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan yang konsisten (Mahfud, 2020). Pembiasaan juga dilakukan di luar kelas. Guru mengawasi perilaku siswa ketika berinteraksi, antre, atau mengerjakan tugas. Dengan cara ini, nilai hadis diterapkan dalam berbagai situasi, bukan hanya di ruang kelas.

Upaya ketiga adalah penguatan nilai melalui dialog dan refleksi. Guru sering mengajak siswa membahas makna hadis melalui pertanyaan sederhana seperti "Bagaimana kamu menerapkan ini saat berbicara dengan teman?" atau "Apa contoh amanah di sekolah?". Dialog seperti ini memberi ruang bagi siswa untuk merenungkan tindakan mereka sendiri. Strategi dialogis ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong siswa berpikir kritis tentang perilakunya (Ridwan, 2021). Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi yang relevan dengan hadis yang dipelajari. Dengan demikian, siswa merasa dekat dengan materi dan menemukan relevansinya dalam kehidupan.

Upaya keempat adalah penguatan melalui reward dan konsekuensi. Guru memberi apresiasi sederhana kepada siswa yang menampilkan perilaku baik seperti amanah atau disiplin. Penguatan positif membantu memperkuat kebiasaan yang diinginkan. Guru juga memberi peringatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai hadis. Pendekatan ini mengikuti prinsip bahwa karakter berkembang melalui keseimbangan antara apresiasi dan koreksi (Syamsuddin, 2018). Pendekatan ini diterapkan dengan tetap mempertimbangkan kondisi emosional siswa agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan.

Upaya kelima adalah mengaitkan nilai hadis dengan masalah nyata yang dihadapi remaja. Guru membahas situasi seperti penggunaan gawai, hubungan pertemanan, tanggung jawab tugas, dan pengendalian emosi. Siswa diajak memahami bahwa nilai dalam hadis dapat menjadi panduan praktis dalam menghadapi situasi tersebut. Strategi

ini membuat pembelajaran hadis relevan dengan konteks kehidupan mereka dan memperkuat motivasi internal untuk berperilaku baik (Anwar, 2017).

Selain itu, guru bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mendukung upaya pembentukan karakter. Program sekolah seperti salat berjamaah, tadarus, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan harian menjadi bagian integral dari upaya pembelajaran. Ketika nilai hadis dikuatkan melalui aktivitas sekolah, siswa memperoleh lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku positif. Upaya kolaboratif ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter membutuhkan dukungan dari seluruh elemen sekolah (Yusuf, 2020).

Melalui keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, penguatan perilaku positif, dan pengaitan hadis dengan masalah remaja, guru telah menciptakan proses pembelajaran yang mampu menanamkan nilai akhlak secara efektif. Upaya ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-Arba'in tidak hanya mentransfer pengetahuan hadis tetapi juga menumbuhkan karakter yang relevan dengan perkembangan siswa SMP.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang memberikan kontribusi penting terhadap efektivitas proses pembelajaran. Faktor pendukung pertama adalah lingkungan sekolah yang berciri pesantren. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan pembiasaan akhlak harian menciptakan suasana religius yang kondusif bagi internalisasi nilai hadis. Lingkungan semacam ini memperkuat pembelajaran karena siswa berada dalam suasana yang memfasilitasi pembentukan perilaku positif (Sulaiman, 2019). Guru memanfaatkan kondisi ini untuk menegaskan kembali nilai hadis dalam kegiatan di luar kelas sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang belajar tetapi juga dalam kehidupan sekolah.

Faktor pendukung kedua adalah kompetensi guru. Guru yang mengampu kitab Al-Arba'in memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan terbiasa mempelajari kitab klasik. Penguasaan guru terhadap materi membuat proses penyampaian hadis berjalan sistematis dan mudah dipahami siswa. Penguasaan materi dan pengalaman pedagogis dikenal sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan Islam (Kamal, 2020). Selain itu, kemampuan guru mengaitkan hadis dengan realitas kehidupan siswa membantu proses pemaknaan menjadi lebih kuat.

Faktor pendukung ketiga adalah adanya program pembiasaan yang terintegrasi. Sekolah menerapkan rutinitas seperti salam, antri, adab berbicara, menjaga kebersihan, dan ketertiban. Pembiasaan ini mendukung penerapan nilai dalam hadis dan mempercepat proses internalisasi. Pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat karakter karena dilakukan secara berulang dan konsisten (Munir, 2018). Program pembiasaan ini membuat siswa terbiasa menerapkan akhlak yang selaras dengan ajaran hadis yang dipelajari.

Di sisi lain, pembelajaran juga menghadapi beberapa hambatan. Faktor penghambat pertama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Siswa berada dalam pergaulan yang beragam, termasuk penggunaan ponsel, akses media sosial, dan interaksi

sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Pengaruh luar ini sering menjadi tantangan bagi guru ketika nilai yang diajarkan tidak diperkuat oleh lingkungan rumah atau masyarakat (Fadli, 2021). Guru perlu melakukan penguatan nilai lebih intensif agar siswa tetap mampu membedakan perilaku baik dan buruk.

Faktor penghambat kedua adalah perbedaan latar belakang siswa. Beberapa siswa memiliki kemampuan membaca kitab atau memahami istilah keagamaan yang lebih rendah sehingga membutuhkan pendampingan lebih banyak. Siswa yang belum terbiasa dengan metode bandongan atau kajian hadis terkadang kesulitan mengikuti ritme pembelajaran. Perbedaan kemampuan dasar ini menjadi tantangan bagi guru dalam menjaga pemerataan pemahaman (Salma, 2017). Guru perlu mengembangkan pendekatan individual meskipun waktu pembelajaran terbatas.

Faktor penghambat ketiga adalah keterbatasan waktu. Pembelajaran kitab dilakukan dalam waktu yang relatif singkat karena harus menyesuaikan jadwal pelajaran sekolah. Keterbatasan waktu membuat guru tidak selalu dapat membahas hadis secara mendalam atau memberi ruang diskusi lebih panjang. Dalam beberapa pertemuan, guru harus menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa untuk memahami nilai secara aplikatif. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran nilai sering terkendala oleh durasi yang kurang memadai (Naim, 2018).

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat ini, pembelajaran kitab Al-Arba'in berjalan melalui dinamika yang memerlukan strategi adaptif. Faktor pendukung memberikan fondasi kuat bagi keberhasilan internalisasi nilai akhlak, sementara faktor penghambat menuntut guru untuk terus menyesuaikan metode agar pembelajaran tetap efektif.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo berjalan sebagai bagian dari program kepesantrenan yang berfokus pada pembentukan akhlak siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembacaan hadis, penjelasan makna, pengaitan dengan realitas kehidupan, serta penerapan nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Upaya guru dalam membentuk karakter terlihat melalui keteladanan perilaku, pembiasaan akhlak, dialog reflektif, penguatan perilaku positif, serta pengaitan nilai hadis dengan persoalan yang dihadapi siswa. Faktor pendukung pembelajaran meliputi lingkungan sekolah yang religius, kompetensi guru dalam menguasai kitab klasik, dan program pembiasaan yang terintegrasi. Adapun faktor penghambat berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, perbedaan kemampuan awal siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembelajaran kitab Al-Arba'in tidak hanya memberikan pemahaman kognitif tentang hadis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan siswa. Pembelajaran yang memadukan pemahaman teks, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter pada siswa tingkat SMP.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Y. (2020). *Manajemen sekolah berbasis karakter*. Mitra Eduka.
- Akbar, A. L., Kalijaga, P. I. U. N. S., & Agama, G. M. (2018). *KAJIAN SYARAH HADIS (Studi atas Syarah Arba'in Hadistan al-Nawawiyyah Karya Ibn Daqiq al-'Id)* (Doctoral dissertation, Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Anwar, S. (2017). Relevansi hadis dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Tarbiyah*, 11(2).
- Aziz, H. (2018). Pembelajaran kitab kuning berbasis karakter. *Tarbiyah Journal*, 6(3).
- Fadli, A. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2).
- Fauzi, A. (2017). *Lingkungan pesantren dan pembentukan akhlak remaja*. Deepublish.
- Hasan, A. (2019). *Model keteladanan dalam pendidikan akhlak*. Pustaka Aksara.
- Hidayat, R. (2018). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Alfabeta.
- Kamal, M. (2020). Kompetensi guru pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1).
- Mahfud, M. (2020). *Pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter*. Setia Press.
- Munir, R. (2018). *Strategi pembiasaan dalam pendidikan Islam*. Widya Cahaya.
- Naim, A. (2018). Kendala implementasi pendidikan nilai di sekolah. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(3).
- Rahman, M. (2021). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran hadis. *Journal of Islamic Education*, 9(1).
- Raharjo, S. (2018). *Penguatan perilaku dalam pendidikan Islam*. Amanah Press.
- Ridwan, N. (2021). Pendekatan reflektif dalam pembelajaran hadis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(1).
- Salma, N. (2017). *Variasi kemampuan peserta didik dalam pembelajaran keagamaan*. Ar-Ruzz Media.
- Suharto, A. (2020). Metode pembelajaran pendidikan Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Sulaiman, A. (2019). *Lingkungan religius dan pendidikan karakter*. Asa Media.